

Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern (GCAO): Opini Belanja Sebagai Variabel Pemoderasi

Silvani Putri, Dwi Suhartini

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
silvaniputri@gmail.com, dwisuhartini.ak@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Financial Distress and Prior Opinion on Going-Concern Audit Opinion, with Opinion Shopping as a moderating variable. This research topic is very important to study in analyzing the extent to which financial and non-financial factors affect the continuity of a company's business. This study uses a quantitative method with a total sample of 185 data points from 37 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2021. The data analysis used is panel data regression software Eviews 12. The research results prove that the acceptance of the going concern audit opinion by manufacturing sector companies was triggered by the high financial distress and receipt of the modified going concern audit opinion in the previous year. In addition, empirical studies prove that opinion shopping is not a moderating variable in relationships between financial distress and prior opinion on the acceptance of the going concern audit opinion.

Keywords: *Financial Distress, Prior Opinion, Going Concern Audit Opinion, Opinion Shopping*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Financial Distress* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern (OAGC)* dengan *Opinion Shopping* sebagai variabel moderasi. Topik penelitian ini sangat penting untuk dikaji dalam menganalisis sejauh mana faktor keuangan dan non-keuangan mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 185 data dari 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2017-2021. Analisis data yang digunakan adalah regresi data panel menggunakan *software Eviews 12*. Hasil penelitian membuktikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur dipicu oleh tingginya *financial distress* dan penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada tahun sebelumnya. Selain itu, studi empiris membuktikan bahwa *opinion shopping* bukan sebagai variabel moderasi dalam hubungan *financial distress* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

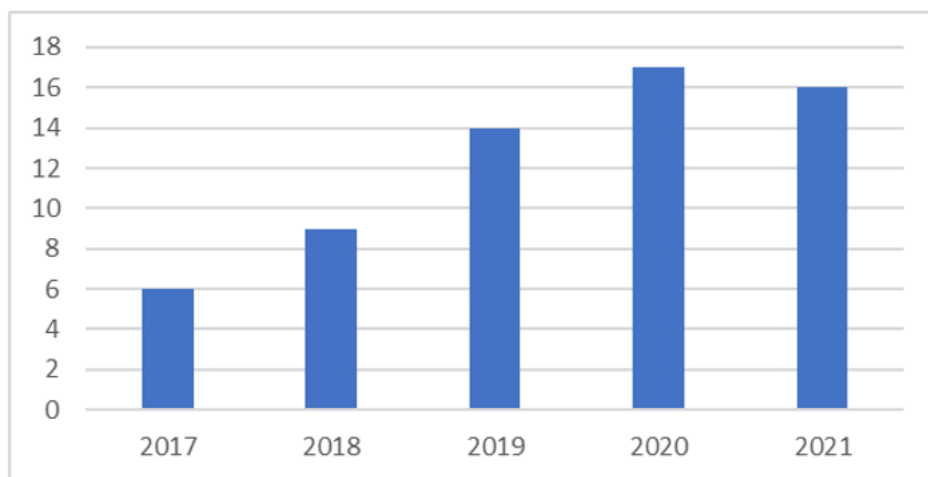
Kata kunci: *Financial Distress, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Opini Audit Going Concern, Opinion Shopping*

PENDAHULUAN

Entitas dalam menjaga keberlangsungan usaha, sering dihadapkan dengan kemungkinan terjadinya benturan kepentingan antara dua pihak, yakni pihak

manajemen dengan pihak pemegang saham. Menurut Kimberli & Kurniawan (2021) *agency theory* mendefinisikan hubungan agensi yang terjadi merupakan suatu jenis kontrak yang dinaungi oleh satu pemegang saham atau lebih dengan mengaitkan pihak manajemen untuk menjalankan beberapa *service* bagi *principal* dengan mendelegasikan pengambilan keputusan. Manajemen yang hanya berfokus pada kepentingannya dapat menyebabkan menurunnya kualitas laporan keuangan yang disusun, karena berpotensi melakukan kecurangan. Menurut (Syahputra & Yahya, 2017) benturan kepentingan yang terjadi antara pihak *agent* dan *principal* dapat menyebabkan jurang pemisah yang perlu dijembatani dengan eksistensi pihak ketiga yang memiliki independensi, sehingga pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen. Audit eksternal selaku pihak ketiga diperlukan perusahaan untuk mencegah kekhawatiran *principal* mengenai kemungkinan terjadinya penyelewengan terhadap laporan keuangan.

Berdasarkan teori sinyal, opini audit *going concern* (OAGC) merupakan informasi yang disinyalir sebagai bentuk sinyal negatif mengenai kondisi perusahaan dan dapat berfungsi sebagai peringatan dini untuk suatu entitas. OAGC adalah opini yang diterima perusahaan berisikan representasi auditor mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasional usahanya (Efendi & Bahtiar, 2019). Perusahaan *go-public* yang menerima OAGC dapat membuat perusahaan tersebut mengalami suspensi saham. Suspensi saham merupakan suatu perlindungan yang diberikan oleh bursa kepada emiten dan investor, dimana pada kondisi ini emiten memiliki kesempatan untuk melakukan penyesuaian sebelum kembali melakukan perdagangan di bursa untuk meminimalisir kerugian yang terjadi pada investor, namun apabila ternyata suspensi tersebut tidak membuahkan hasil, maka bursa berhak untuk melakukan penghapusan pencatatan emiten atau *delisting* (Bonjou & Muryanto, 2019).



Gambar 1. Perusahaan Manufaktur Penerima Opini Audit *Going Concern*
Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2023

Data menunjukkan terjadi kenaikan penerimaan OAGC pada entitas sektor manufaktur yang telah *listing* di BEI periode 2017 hingga 2021. Penerimaan OAGC tertinggi yaitu pada tahun 2020, dimana pada tahun 2020 kondisi perekonomian di

Indonesia sangat buruk dikarenakan dampak dari pandemi COVID-19, menurut Sari & Setyaningsih (2022) pandemi COVID-19 menyebabkan kelesuan perekonomian di Indonesia yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan keuangan bisnis di Indonesia, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* dan penurunan *financial performance*.

Tingginya tingkat kesulitan keuangan pada perusahaan dapat memicu kecenderungan diterimanya OAGC. Ketika entitas sedang dilanda tingkat *financial distress* yang tinggi, maka entitas akan dihadapi dengan permasalahan arus kas yang dapat menyebabkan menurunnya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan menjalankan operasional usahanya, sehingga meningkatkan potensi perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Pendapat tersebut diperkuat oleh temuan Damanhuri & Putra (2020) dan Laksmiati & Atiningsih (2019) yang membuktikan *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap pemberian OAGC. Berbanding terbalik dengan temuan Majid (2018) yang membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh dengan arah negatif terhadap pemberian OAGC.

Pemberian OAGC tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan, namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan yang terjadi di perusahaan, yaitu diterimanya opini modifikasi *going-concern* pada tahun sebelumnya (*Prior Opinion*) (Widhiastuti & Kumalasari, 2022). *Prior opinion* dapat dijadikan sebagai petunjuk awal untuk mengetahui bahwa perusahaan memiliki kinerja yang buruk dalam masalah keuangan, hal ini memudahkan auditor untuk mengevaluasi dan mencari bukti terjadinya masalah dalam operasional perusahaan, selain itu diketahui bahwa permasalahan kelangsungan usaha sulit untuk diperbaiki, sehingga berpotensi kembali mendapatkan opini modifikasi *going-concern* pada periode berikutnya. Hardi, dkk. (2020) dan Endiana & Suryandari (2021) menemukan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap pemberian OAGC, namun bertolak belakang dengan temuan Andrian, dkk. (2019) dan Suryo, dkk. (2019) yang menemukan bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian OAGC.

Aktivitas manajemen dalam mencari peralihan auditor yang bersedia mengikuti perlakuan akuntansi perusahaan untuk memenuhi tujuan pelaporan dapat disebut sebagai praktik *opinion shopping* (Saputra & Kustina, 2018). Peralihan auditor yang dilakukan bertujuan untuk mendapatkan opini sesuai dengan yang diinginkan perusahaan, meskipun kondisi perusahaan menunjukkan adanya kesangsian auditor mengenai permasalahan kelangsungan usaha di masa depan. Yunus, dkk. (2020) menyatakan bahwa *opinion shopping* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan OAGC, namun hasil ini bertolak belakang dengan studi Hardi, dkk. (2020), Mutsanna & Sukirno (2020) dan Izazi & Arfianti (2019) yang menemukan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap OAGC. Ketidakkonsistenan tersebut diduga karena adanya pergantian auditor yang bukan dikarenakan aktivitas *opinion shopping*, melainkan karena regulasi yang telah ditetapkan ataupun kemungkinan perusahaan sudah tidak merasa cocok dengan auditor sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan serta *research gap* yang telah dipaparkan penelitian ini berfokus pada peran *financial distress* dan *prior opinion* terhadap penerimaan OAGC dengan *opinion shopping* sebagai moderasi. Penelitian ini menggunakan emiten

sektor manufaktur yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2017 sampai dengan 2021, pemilihan sektor manufaktur didukung oleh alasan yang kuat, yaitu menurut (Cristansy & Ardiati, 2018) sektor manufaktur merupakan sektor yang lebih rumit karena memiliki transaksi serta aktivitas yang lebih luas daripada perusahaan sektor lainnya, sehingga dapat diasumsikan terdapat banyak faktor yang dapat mengganggu keberlangsungan usaha suatu perusahaan manufaktur.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa *agency theory* adalah hubungan yang timbul ketika satu atau beberapa orang yang disebut *principal* mempekerjakan orang lain yang disebut *agent* untuk memberikan suatu jasa dan kemudian diberikan wewenang untuk melakukan pengambilan keputusan. Teori keagenan atau disebut juga sebagai teori kontrak merupakan teori yang timbul karena ketidakselarasan keinginan manajemen dengan pemilik modal yang dimana diketahui bahwa pemilik modal berada di luar perusahaan dan tidak terlibat langsung dalam keputusan yang diambil oleh manajemen (Wolk, dkk., 2017:40). Sehingga, berdasarkan penjelasan tersebut *principal* yang berada di luar perusahaan tidak dapat langsung mencampuri urusan *agent* dalam mengelola perusahaan, sehingga *principal* membutuhkan informasi-informasi penting mengenai segala hal yang telah terjadi di perusahaan, informasi tersebut tercermin pada laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban. Laporan Keuangan kemudian akan dinilai kewajarannya oleh auditor eksternal selaku pihak ketiga, pada akhir pemeriksaan auditor akan mengeluarkan opini terkait kewajaran laporan tersebut dan apabila auditor menemukan keraguan pada keberlangsungan operasional entitas, maka akan dijelaskan melalui opini modifikasi *going-concern*.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Spence (1973) mengemukakan bahwa dalam teori sinyal, pihak pengirim yang memiliki informasi akan berusaha untuk menyampaikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak penerima. Teori sinyal merupakan teori yang menggambarkan mengapa akhirnya perusahaan memiliki motif untuk mengungkapkan laporan secara sukarela ke pasar modal bahkan ketika pelaporan wajib tidak diperlukan (Wolk, dkk., 2017:83). Menurut Endiana & Suryandari (2021) teori sinyal yaitu penyampaian informasi mengenai perusahaan kepada pengguna informasi (investor, calon investor, dan kreditor) yang berguna untuk menggambarkan kondisi perusahaan. Teori sinyal dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menerima informasi yang kredibel mengenai situasi perusahaan, hal ini dapat membantu menentukan keputusan yang tepat. Tingginya *financial distress* serta diterimanya OAGC pada tahun sebelumnya merupakan sinyal negatif bagi para *stakeholders*, karena hal ini akan menyebabkan kecenderungan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Financial Distress

Kesulitan keuangan merupakan tahap yang akan dilalui oleh perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Hutabarat (2020:27) menyatakan kondisi suatu perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* serta tidak mampu memenuhi berbagai kewajiban kepada pemegang obligasi dapat menyebabkan kebangkrutan. *Financial distress* tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, sejalan dengan *signaling theory*, entitas yang dilanda *financial distress* akan memberikan sinyal negatif yang dapat dilihat oleh pengguna informasi melalui laporan keuangan. Benturan kepentingan antara manajerial dengan *shareholders* memungkinkan terjadinya manipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan, oleh karena itu auditor selaku pihak ketiga bertugas sebagai mediasi untuk menengahi permasalahan tersebut. Auditor berkewajiban untuk menyampaikan OAGC apabila terdapat entitas yang dilanda *financial distress* dan berkemungkinan tidak dapat melanjutkan usahanya. Hasil studi Laksmiati & Atiningsih (2019), Damanhuri & Putra (2020) dan Sudarmadi, (2021) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh ke arah positif terhadap penerimaan OAGC.

H₁: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going-concern*

Opini Audit Tahun Sebelumnya (Prior Opinion)

Prior opinion yang diterima entitas merupakan salah satu variabel penentu opini audit yang akan diterima di tahun berjalan (Widiasari & Sari, 2021). Berdasarkan teori sinyal, pemberian OAGC oleh auditor pada tahun sebelumnya dapat menyebabkan penyampaian sinyal negatif terhadap para pengguna informasi, yaitu investor, calon investor dan kreditur. Kecenderungan pemberian OAGC akan menurun apabila perusahaan mampu menunjukkan perubahan melalui rencana-rencana manajerial serta kenaikan pada kinerja keuangan. Namun, jika perusahaan tidak menunjukkan adanya perubahan, maka memungkinkan auditor akan kembali mengeluarkan opini yang sama untuk periode selanjutnya. Penelitian Endiana & Suryandari (2021), Halim (2021) dan Indrasti & Uly (2020) membuktikan bahwa *prior opinion* memiliki pengaruh kearah positif terhadap penerimaan OAGC.

H₂: *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going-concern*

Opinion Shopping

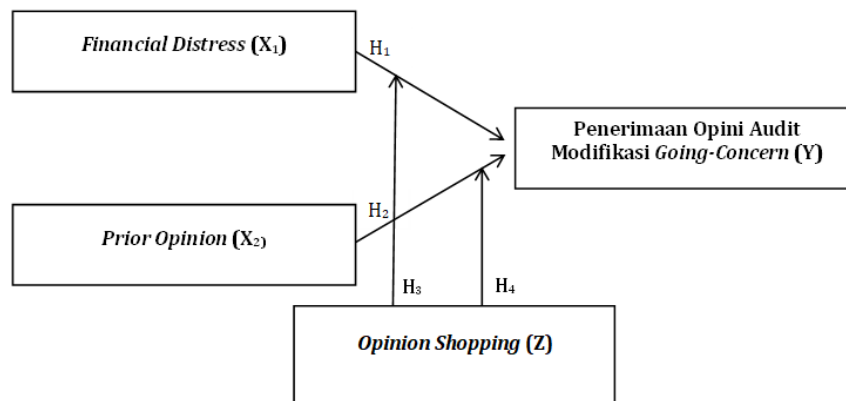
Entitas yang sedang dilanda *financial distress* yang tinggi serta menerima OAGC pada tahun sebelumnya tentu akan berupaya semaksimal mungkin untuk menghindari pemberian OAGC pada tahun berikutnya. Menurut Nagari & Suhartini (2022) pemberian OAGC adalah kabar buruk bagi manajemen serta pengguna informasi yang memiliki kepentingan, sehingga menjadi pendorong bagi manajemen untuk melakukan penghindaran terhadap opini tersebut. Menggunakan jasa auditor baru dan bersedia menerima perlakuan akuntansi seperti yang diarahkan oleh perusahaan merupakan salah satu metode manajemen untuk mengatasi permasalahan tersebut, praktik ini dikenal sebagai *opinion shopping*. Perusahaan

dapat dikatakan berhasil apabila *opinion shopping* dapat membuat perusahaan tersebut terhindar dari penerimaan OAGC, meskipun auditor skeptis terhadap kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usaha. Sehingga, meskipun perusahaan dilanda *financial distress*, serta menerima OAGC pada tahun sebelumnya dan tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, perusahaan tidak akan menerima OAGC pada tahun berikutnya.

Penelitian Saputra & Kustina (2018), Yunus, dkk. (2020) dan Munzir dkk. (2021) menemukan bahwa *opinion shopping* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap OAGC, dalam artian apabila perusahaan melakukan *opinion shopping*, maka akan semakin rendah kecenderungan penerimaan OAGC.

H₃: *Opinion shopping* memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going-concern*.

H₄: *Opinion shopping* memperlemah pengaruh *prior opinion* terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going-concern*



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini melibatkan seluruh emiten manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode *purposive sampling* digunakan sebagai teknik penentuan sampel, setelah dilakukan penentuan sampel telah ditetapkan terdapat 37 perusahaan yang sesuai dengan kriteria, serta observasi selama 5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan terdokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan *financial report audited* pada emiten manufaktur dari tahun 2017-2021 yang berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan studi pustaka yang dilakukan yaitu membaca, mempelajari serta menelaah laporan keuangan yang telah diaudit, dan kemudian menganalisis data tersebut agar dapat memproksikan variabel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *software* Eviews 12 dengan beberapa tahap teknik analisis yang dilakukan, yaitu Analisis statistik deskriptif, Penentuan model estimasi, Uji Asumsi Klasik dan Pengujian Hipotesis.

Tabel 1 Proses Seleksi Sampel

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

No	Kriteria	Tidak Termasuk Kriteria	Total
1	Jumlah perusahaan sektor manufaktur	-	212
2	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021	60	152
3	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut 2017-2021	5	147
4	Perusahaan yang menggunakan nilai mata uang rupiah dalam menerbitkan laporan keuangan	29	118
5	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian selama 2 tahun berturut-turut	81	37
Jumlah Perusahaan Sampel			37
Tahun Pengamatan			5
Total Jumlah Sampel Selama Periode Penelitian			185

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

Sumber: Data diolah Peneliti, 2023

Variabel	n	Min	Max	Mean	Std Deviation
<i>X1 Financial Distress</i>	185	-19,3255	18,2277	0,0241	3,9321
<i>X2 Prior Opinion</i>	185	0	1	0,1351	0,3428
<i>Y Opini Audit Going Concern</i>	185	0	1	0,1676	0,3745
<i>Z Opinion Shopping</i>	185	0	1	0,2757	0,4481

Temuan hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh dari 185 data observasi menunjukkan hasil bahwa pada variabel X_1 *Financial Distress* menghasilkan nilai *mean* lebih kecil daripada nilai standar deviasinya, hal ini memiliki arti bahwa tingginya variasi dan luasnya penyimpangan pada data variabel *financial distress*. Hal yang sama juga terjadi pada variabel *prior opinion* (X_2), opini audit modifikasi *going-concern* (Y), serta *opinion shopping* (Z) dimana hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa *mean* lebih kecil dari standar deviasinya. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari keempat variabel pada penelitian ini memiliki variasi data yang tinggi serta penyimpangan data yang luas.

Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

Tabel 4 Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2023

Uji			Hasil
Uji Chow	CEM vs REM	$0,0000 < 0,05$	FEM
Uji Hausman	FEM vs REM	$0,0000 < 0,05$	FEM

Pada uji Chow dan uji Hausman jika nilai probabilitas F-statistik kurang dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang diadopsi adalah *Fixed Effect Model*, sedangkan apabila nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari tingkat signifikan 5% (0,05) maka model yang dapat diadopsi adalah *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Hasil uji Chow dan uji Hausman menunjukkan probabilitas yang dihasilkan yaitu 0,0000 lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

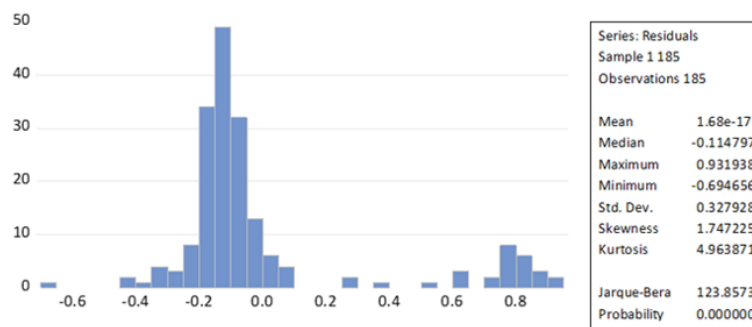
Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2023

Variabel	VIF
X1 <i>Financial Distress</i>	1,001263
X2 <i>Prior Opinion</i>	1,002674

Pada uji multikolinearitas, pendeteksian gejala multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai VIF yang dihasilkan lebih kecil dari 10, maka penelitian terbebas dari asumsi gejala multikolinearitas. Temuan pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hubungan antar variabel independen tidak terjadi masalah multikolinearitas, hal ini dibuktikan dengan nilai VIF pada setiap hasil uji variabel lebih kecil dari 10.

Uji Normalitas



Gambar 3 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2023

Nilai *probability jarque-bera* di atas menunjukkan 0,0000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 diterima, maka dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa *error* tidak berdistribusi dengan normal. Menurut Rizki & Taqiyuddin (2021) apabila sampel yang digunakan cukup besar, maka tidak ada permasalahan yang timbul jika asumsi normalitas tidak terpenuhi. Ketika hasil uji normalitas tidak memperlihatkan kenormalan data, maka dapat menggunakan asumsi *Central Limit Theorem*, yaitu apabila sampel penelitian lebih dari 30 maka asumsi normalitas sudah terpenuhi (Kwak & Kim, 2017).

Uji Heteroskedasitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedasitas

Sumber: Data diolah dengan EViews 12, 2023

F-statistic	0.936843	Prob. F(2, 182)	0.3937
Obs*R-squared	1.885163	Prob. Chi-Square(2)	0.3896
Scaled explained SS	3.616078	Prob. Chi-Square(2)	0.1640

Pada hasil uji heteroskedasitas di atas menunjukkan nilai P-value F-Statistic adalah $0,3937 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini terbebas dari pelanggaran asumsi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan EViews 12, 2023

Log likelihood	-2.247893	Hannan-Quinn criter.	0.113629
F-statistic	35.23002	Durbin-Watson stat	1.977369

Hasil Uji Autokorelasi pada tabel menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,977369 yaitu terletak antara $1,5 < 2,46$ maka asumsi non-autokorelasi terpenuhi, yaitu dengan kata lain tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji Simultan

Sumber: Data diolah dengan Eviews 12, 2023

Root MSE	0.187723	R-squared	0.747364
Mean dependent var	0.167568	Adjusted R-squared	0.681610
S.D. dependent var	0.374495	S.E. of regression	0.211313
Akaike info criterion	-0.086081	Sum squared resid	6.519362
Schwarz criterion	0.592805	Log likelihood	46.96246
Hannan-Quinn criter.	0.189055	F-statistic	11.36599
Durbin-Watson stat	1.506088	Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan temuan uji koefisien determinasi di atas, diketahui besar angka *Adjusted R-squared* (R^2) adalah 0.681610, hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap dependen adalah sebesar 68,16% atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 68,16% terhadap variabel dependennya. Sisanya 31,84% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi tersebut.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil *output* Eviews pada tabel 8. dapat diketahui nilai Prob (F-statistic) adalah 0,0000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* dan *Prior Opinion*

secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan OAGC.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 9 Hasil Uji t
 Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2023

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>X1 Financial Distress</i>	0.045044	0.006344	7.100223	0.0000
<i>X2 Prior Opinion</i>	0.024747	0.019298	1.282332	0.0000
C	0.167294	0.044850	3.730075	0.0003

Temuan yang ditunjukkan pada tabel 9. dan kriteria penerimaan tingkat signifikansi (5%) maka diketahui bahwa, variabel *Financial Distress* (X1) memiliki koefisien 0.045044 dan variabel *prior opinion* memiliki koefisien sebesar 0,024747 dengan tingkat signifikansi kedua variabel tersebut adalah 0,0000 yang berarti *financial distress* dan *prior opinion* memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan OAGC, sehingga H_1 dan H_2 diterima.

Uji Moderasi

Tabel 10 Hasil Uji Moderasi
 Sumber: Data diolah dengan Eviews, 2023

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
<i>X1 Financial Distress</i>	0.018268	0.005800	3.149463	0.0019
<i>X3 Prior Opinion</i>	0.785444	0.058875	13.34089	0.0000
<i>Z Opinion Shopping</i>	0.052776	0.039854	1.324239	0.1871
X1Z	-0.001166	0.009253	-0.125964	0.8999
X2Z	0.017898	0.126878	0.141066	0.8880
C	0.047944	0.021023	2.280587	0.0238

Temuan yang ditunjukkan pada tabel 10. yaitu nilai koefisien interaksi *financial distress* dengan *opinion shopping* -0.001166 dengan tingkat signifikan sebesar 0.8999. Sedangkan, nilai koefisien interaksi *prior opinion* dengan *opinion shopping* adalah 0,017878 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.8880. Berdasarkan kriteria penerimaan tingkat signifikansi (5%), maka dapat disimpulkan bahwa *opinion shopping* tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress* dan *prior opinion* terhadap penerimaan OAGC, sehingga H_3 , H_4 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil uji hipotesis memperoleh hasil bahwa *Financial Distress* berpengaruh ke arah positif terhadap penerimaan OAGC, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal tersebut berarti, jika emiten mengalami kesulitan keuangan, maka dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan OAGC. Berdasarkan teori *agency* pengungkapan *financial distress* dapat mengurangi ketidakpastian asimetri informasi

yang terjadi antara manajemen dengan pemilik modal, sedangkan berdasarkan teori sinyal, entitas yang sedang mengalami *financial distress* dapat memicu persepsi negatif mengenai kelangsungan usaha perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Pengungkapan *financial distress* dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha perusahaan, apabila perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang serius dan memiliki risiko yang signifikan untuk tidak dapat melanjutkan operasinya, maka auditor akan mempertimbangkan hal tersebut untuk menentukan pemberian OAGC.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Damanhuri & Putra (2020), Laksmiati & Atiningsih (2019), dan Sudarmadi (2021) yang menemukan *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan OAGC. Berbanding terbalik temuan Saputra & Kustina (2018) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap penerimaan OAGC.

Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji hipotesis memperoleh hasil bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh ke arah positif terhadap penerimaan OAGC, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut berarti, jika emiten mendapatkan OAGC pada tahun sebelumnya dapat meningkatkan kemungkinan penerimaan OAGC pada tahun berikutnya. Penerimaan OAGC merupakan sinyal negatif bagi para pengguna laporan keuangan, auditor berharap perusahaan bisa menangkap sinyal tersebut sebagai bentuk peringatan awal. Peringatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan perusahaan untuk segera mengatasi kondisi tersebut, karena apabila perusahaan tidak segera mengatasi penyebab-penyebab keraguan atas kelangsungan usaha, maka kemungkinan besar auditor akan kembali memberikan OAGC pada tahun berikutnya.

Temuan penelitian ini mendukung temuan Endiana & Suryandari (2021) dan Halim (2021) yang menemukan bahwa *prior opinion* berpengaruh positif terhadap penerimaan OAGC. Situasi ini menunjukkan bahwa *prior opinion* dapat dijadikan petunjuk bagi auditor untuk memberikan kembali OAGC pada tahun berikutnya. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Suci & Pamungkas (2022) yang menemukan bahwa *prior opinion* berpengaruh negatif terhadap penerimaan OAGC.

Opinion Shopping* Memoderasi Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern

Temuan pada penelitian ini membantah hipotesis ketiga dimana ditemukan bahwa *opinion shopping* tidak dapat mengurangi dampak *financial distress* terhadap penerimaan OAGC. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian (Yanti & Dwirandra, 2019) yang menyatakan bahwa *opinion shopping* tidak mampu mengurangi dampak kesulitan keuangan terhadap opini audit *going concern*. Entitas yang melakukan peralihan auditor tidak dapat menurunkan penerimaan OAGC, dan sebaliknya entitas yang tidak melakukan peralihan auditor tidak semakin meningkatkan penerimaan OAGC. Hal ini terjadi karena auditor betul-betul menjaga sikap profesional independensinya.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda apabila variabel *opinion shopping* dijadikan sebagai variabel independen, berdasarkan penelitian Kusumayanti & Widhiyani (2017) dan Syahputra & Yahya (2017) yang menyatakan *opinion shopping* dapat mempengaruhi penerimaan OAGC. Menurut Aini & Yahya (2019) *Financial distress* merupakan salah satu alasan entitas melakukan peralihan auditor. Hal ini dikarenakan *principal* akan menganggap bahwa manajemen tidak mampu menjalankan perusahaan secara efektif apabila mengalami *financial distress*, sehingga untuk melindungi kepentingannya manajemen akan memilih untuk melakukan praktik *opinion shopping*. Hal ini dapat menyebabkan seorang agen dicopot dari jabatannya, sehingga berdasarkan *teori agency* manajemen dapat melakukan pergantian auditor untuk melindungi kepentingannya. Pada kenyataannya ketika perusahaan mengalami permasalahan kesulitan keuangan, hal tersebut akan sulit untuk ditutupi (Analia & Puspaningsih, 2020), sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan OAGC, karena auditor akan mendasarkan penilaian mereka pada keadaan aktual.

Opinion Shopping* Memoderasi Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern

Temuan pada penelitian ini membantah hipotesis keempat dimana ditemukan bahwa *opinion shopping* tidak dapat mengurangi dampak yang terjadi pada *prior opinion* terhadap opini audit *going concern*. Bertentangan dengan pendapat Susanto (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan mempertimbangkan *prior opinion* ketika akan memutuskan melakukan peralihan auditor, hal ini dikarenakan perusahaan menginginkan opini yang lebih baik. Kondisi ini muncul ketika klien tidak setuju dengan opini audit tahun sebelumnya, sehingga biasanya manajemen memberhentikan auditor atas opini yang tidak diharapkan perusahaan atas laporan keuangannya.

Temuan penelitian ini mendukung pendapat Safriliana & Muawanah (2019) yang menyatakan bahwa *prior opinion* tidak memiliki hubungan terhadap pergantian auditor, dan konsisten dengan temuan Indrasti & Uly (2020) yang menyatakan *opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa peluang entitas mendapatkan OAGC tidak bergantung pada keberhasilan praktik *opinion shopping*. Opini audit tahun sebelumnya merupakan sinyal bagi entitas yang berfungsi sebagai dorongan bagi perusahaan untuk segera mengambil tindakan, sehingga meskipun perusahaan mempertahankan auditor yang sama ketika mendapatkan OAGC pada tahun sebelumnya, namun dengan perencanaan manajerial yang baik untuk memperbaiki kondisi perusahaan, maka dapat menurunkan kecenderungan penerimaan OAGC pada tahun berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berlandaskan temuan analisis yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa tingkat *financial distress* yang tinggi serta diterimanya *going concern* pada audit tahun sebelumnya dapat menjadi pemicu tren

peningkatan penerimaan opini audit *going concern* (OAGC) pada tahun berikutnya. Sementara itu, *opinion shopping* yang dilakukan oleh manajemen ketika mengalami *financial* dan menerima OAGC pada tahun sebelumnya tidak mampu menurunkan tren penerimaan OAGC pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan audit pada perusahaan manufaktur konsisten dengan tujuan audit, yaitu untuk meningkatkan kepercayaan pengguna informasi terhadap laporan keuangan sehingga setiap masalah asimetri informasi dapat diselesaikan, karena pengungkapan laporan keuangan didasarkan pada keadaan aktual.

Peneliti berikutnya dapat menggunakan *opinion shopping* sebagai variabel independen, karena masih terdapat *research gap* pada hasil penelitian dengan variabel tersebut. Penelitian selanjutnya juga diharapkan memilih sektor perusahaan yang berbeda dan memperpanjang periode penelitian untuk mendapatkan perbedaan hasil guna memperkuat penelitian. Temuan ini masih memiliki keterbatasan yaitu variabel penelitian yang digunakan hanya mampu menjelaskan hubungan terhadap variabel opini audit *going concern* sebesar 68,16%. Sedangkan, sisanya sebesar 31,84% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dilakukan oleh peneliti. Selain itu, Pengambilan data pada penelitian ini terfokus dalam kurun waktu lima tahun dari 2017-2021. sehingga tidak dapat memperhitungkan perubahan yang terjadi di masa lampau dan di masa akan datang yang mungkin dapat mempengaruhi hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Yahya, M. R. (2019). Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 245-258. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12235>
- Analia, A. P., & Puspaningsih, A. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115-127. <https://www.proquest.com/openview/6f60b94fadcb152d3d8a6fadc7855dd5/1?pq-origsite=gscholar&cbl=2032316>
- Andrian, T., Handoko, B. L., & Wijaya, Z. P. (2019). The acceptance of going concern: Does audit opinion matter? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(10), 1-13.
- Bonjou, K. S. U., & Muryanto, Y. T. (2019). Penerapan Peraturan Penghentian Sementara Perdagangan Saham (Suspensi) Oleh Bursa Efek Indonesia Kaitannya Terhadap Perlindungan Hukum Investor. *Jurnal Privat Law*, 7(1), 143. <https://doi.org/10.20961/privat.v7i1.30146>
- Cristansy, J., & Ardiati, A. Y. (2018). Pengaruh Kompleksitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Pada Perusahaan

- Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Modus*, 30(2), 198–211.
- Damanhuri, A. G., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Efendi, & Bahtiar. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Owner*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i1.80>
- Endiana, I. D. M., & Suryandari, N. N. A. (2021). Opini Going Concern: Ditinjau Dari Agensi Teori Dan Pemicunya. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(2), 224–242. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i2.4490>
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 5(1), 164–173. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i1.348>
- Hardi, H., Wiguna, M., Hariyani, E., & Putra, A. A. (2020). Opinion Shopping, Prior Opinion, Audit Quality, Financial Condition, and Going Concern Opinion. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(11), 169–176. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no11.169>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Indrasti, A. W., & Uly, R. (2020). Pengaruh Debt Default, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Opinion Shopping, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(1), 77–90. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/akeu/article/view/1414>
- Izazi, D., & Arfianti, R. I. (2019). Pengaruh Debt Default, Financial Distress, Opinion Shopping Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/10.46806/ja.v8i1.573>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kusumayanti, N. P. E., & Widhiyani, N. L. S. (2017). Pengaruh Opinion Shopping, Disclosure Dan Reputasi Kap Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2290–2317.
- Kwak, S. G., & Kim, J. H. (2017). Central limit theorem: The cornerstone of modern statistics. *Korean Journal of Anesthesiology*, 70(2), 144–156. <https://doi.org/10.4097/kjae.2017.70.2.144>
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2019). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>

- M, J. (2018). The Effect Of Financial Distress And Disclosure On Going Concern Opinion Of The Banking Company Listing In Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Scientific Research and Management*, 6(01). <https://doi.org/10.18535/ijstrm/v6i1.em10>
- Mutsanna, H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.31600>
- Nagari, Y. C. R., & Suhartini, D. (2022). Determinan opini audit Going Concern: Financial Distress sebagai variabel moderasi menggunakan Logistics Regression Analysis. *Owner*, 6(4), 3988–3999. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1048>
- Rizki, M. I., & Taqiyuddin, T. A. (2021). Pemodelan Regresi Spatial Autoregressive Fixed Effect Model Data Panel Pada Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 14(1), 44–51. <https://doi.org/10.36456/jstat.vol14.no1.a3816>
- Safriliana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 5(3), 234–240. <https://doi.org/10.17977/um004v5i32019p234>
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>
- Sari, T. N., & Setyaningsih, P. R. A. (2022). Analisis Financial Distress dan Financial Performance Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 8(1), 53–65.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*.
- Suci, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Pengaruh Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Studi Pada Sektor Energi Tahun 2014 – 2020. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 47. <https://doi.org/10.26623/jreb.v15i1.4555>
- Sudarmadi. (2021). Pengaruh Financial Distress, Debt Default Dan Disclosure Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 5(3), 3166–3187.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(2), 123.

<https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i2.1164>

- Susanto, Y. K. (2018). Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit Delay, Financial Distress. *International Journal of Business, Economics and Law*, 15(5), 125–132.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3), 1.
- Widhiastuti, N. L. P., & Kumalasari, P. D. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor-Faktor Penyebabnya. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 121–138. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.152>
- Widiasari, A., & Sari, R. P. (2021). Pengaruh Opinion Shopping dan Disclosure terhadap Opini Audit Going Concern Dimoderasi Prior Opinion. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...)*, 827–839. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/34849%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/viewFile/34849/20190>
- Wolk, H. I., Dodd, J. L., & Rozycki, J. J. (2017). Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment. In *Accounting Theory: Conceptual Issues in a Political and Economic Environment*. <https://doi.org/10.4135/9781506300108>
- Yanti, N. P. P. E., & Dwirandra, A. A. N. B. (2019). Opinion Shopping Sebagai Pemoderasi Pengaruh Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 111. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p05>
- Yunus, M., Calen, C., & Sirait, S. (2020). Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score, Reputasi Auditor dan Opinion Shopping terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner*, 4(1), 343–355. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i1.174>